

**MAKNA FILOSOFIS SONGKOK RECCA SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
BUGIS BONE (STUDI DI DESA PACCING KECAMATAN AWANGPONE
KABUPATEN BONE)**

Nur Fitra Ramadani¹, Ahmad², Rasyid Ridha³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bone

nurfitramadhani463@gmail.com¹, yogiahmad344@gmail.com², rasyidridha1979@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Filosofis Songkok Recca Sebagai Identitas Budaya Bugis Bone (Studi Di Desa Paccing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara dengan warga Desa Paccing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Desa Paccing. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis adalah makna Filosofis Songkok Recca Sebagai Identitas Budaya Bugis Bone (Studi Di Desa Paccing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). Dapat disimpulkan bahwa terdapat makna filosofis sebagai identitas yang sangat penting untuk dilestarikan di kabupaten bone.

Kata Kunci: Makna Filosofis Songkok Recca, Identitas Budaya Bugis Bone

Abstract

This research aims to determine the philosophical meaning of Songkok Recca as a Bugis Bone Cultural Identity (Study in Paccing Village, Awangpone District, Bone Regency). This type of research is a qualitative method. The data obtained is the result of interviews with residents of Paccing Village, Awangpone District, Bone Regency. The data collection methods used in this research are observation, interviews and documentation where researchers go directly into the field. The subjects in this research were residents of Paccing Village. Based on the research results obtained by the author, the philosophical meaning of Songkok Recca as a Bugis Bone Cultural Identity (Study in Paccing Village, Awangpone District, Bone Regency). It can be concluded that there is a philosophical meaning as an identity that is very important to preserve in Bone district.

Keywords: *Philosophical Meaning of Songkok Recca, Bugis Bone Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman ras, suku, serta agama. Negara ini merupakan rumah bagi beragam suku, bahasa, serta budaya yang tersebar di penjuru nusantara.

Kebudayaan memegang peranan penting dalam membentuk identitas suatu komunitas, lembaga, serta bangsa. Kebudayaan ialah unsur penting yang mencerminkan sebuah gaya hidup, yang terdiri dari berbagai elemen kompleks seperti kepercayaan, pemerintahan, tradisi, dialek, dan estetika. Kebudayaan dipandang sebagai warisan yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Kebudayaan merujuk pada segala ciptaan manusia, baik berupa benda maupun ilmu, keyakinan, nilai, serta tafsiran yang dianut oleh suatu tim, lembaga, atau perhimpunan. Ini termasuk cara hidupnya yang unik. Sejak zaman dahulu, benda kebudayaan hanya ada sebagai sesuatu yang dibuat oleh tangan manusia, dan buah-buah pemikiran serta wawasan manusia tersimpan dalam benda-benda yang diwariskan. Ketika segala sesuatunya dalam informasi tertulis, akan lebih mudah agar memahami latar belakang budaya yang diwariskan. Budaya suatu komunitas, lembaga, perhimpunan serta bangsa akan mencerminkan kepribadiannya. Budaya ialah peninggalan bijak leluhur yang terus diserap dan dilestarikan dari secara turun-temurun. Harapan, dorongan, serta upaya dalam menjaga kelestarian budaya adalah kunci sukses. Serta penilaian mutu dalam menjaga tradisi yang telah dipegang teguh, agar dapat dilanjutkan kepada penerus berikutnya. Budaya yang tumbuh di Nusantara membahas nilai, simbol, serta makna yang menjadi pedoman dalam kehidupan bersosial masyarakat.

Karya seni yang diciptakan merepresentasikan kaya akan kebudayaan masyarakat, yang membawa berbagai falsafah serta filosofi yang mendukung. Budaya senantiasa dihubungkan dengan karya seni manusia, termasuk tarian, drama, candi, relief, lagu, serta berbagai ekspresi lainnya. Tradisi turut membentuk perilaku masyarakat yang kemudian menjadi kebiasaan di suatu wilayah atau lingkungan tertentu. Keterkaitan antara manusia dan budaya adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Apalagi apabila budaya tersebut telah menjadi bagian warisan yang telah berlangsung cukup lama, hal itu akan sulit untuk dilawan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka.

Di setiap daerah, lembaga, perhimpunan, dan suku tertentu membentuk struktur sosialnya sendiri, berubah sesuai nilai dan norma sosial, dan berkembang sebagai budaya. Faktor-faktor penyebab perbedaan budaya dalam suatu masyarakat biasanya dipengaruhi oleh bahasa, kondisi geografis, dan mungkin kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga disebut dengan istilah ciri khas budaya.

Identitas budaya adalah karakteristik unik yang menjadi ciri khas suatu kebudayaan yang

berkembang di wilayah tertentu. Identitas ini membedakan satu budaya dengan budaya lainnya sekaligus mencerminkan asal-usul dan proses perkembangan budaya tersebut. Di Indonesia, banyak masyarakat menjadikan budaya daerah mereka sebagai identitas khas yang dijaga keberadaannya. Budaya ini tidak hanya berperan dalam membentuk sejarah, tetapi juga diwariskan kepada generasi berikutnya untuk memastikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetap lestari.

Mengedukasi masyarakat tentang budaya dan adat istiadat suatu daerah memiliki peran penting, tidak hanya bagi wilayah itu, namun seluh warga Indonesia. Edukasi tradisi bukan hanya berfokus pada aspek fisik seperti barang peninggalan sejarah, galeri, atau relief, namun juga memerlukan keterlibatan pemerintah. Pemerintah perlu berkontribusi melalui pembangunan infrastruktur dan penyelenggaraan aktivitas baik yang dapat meningkatkan wawasan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap budaya daerah mereka. Tujuan pengenalan budaya ini tidak sebatas pada pewarisan tradisi leluhur, pelestarian budaya, atau pengetahuan nilai-nilai dan sejarahnya, tetapi juga diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan untuk masa depan.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 mengenai Pemajuan Kebudayaan, yang disetujui pada 27 April 2017. Undang-undang ini menjadi landasan hukum dan standar formal pertama dalam pengelolaan kekayaan budaya di Indonesia. Selain itu, terdapat landasan hukum lainnya yang mendukung pemajuan kebudayaan, seperti Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD 1945), yang memberikan tugas bahwa Negara wajib mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia. Pasal 28I ayat (3) UUD 1945 juga menyatakan pentingnya menghormati karakter budaya serta hak-hak penduduk adat.

Kabupaten Bone, yang berlokasi di Sulawesi Selatan yaitu kawasan yang kaya akan budaya yang menjadi identitas lokalnya. Misalnya warisan budaya tersebut ialah Songkok Recca', sebuah warisan sejarah yang masih lestari hingga zaman modern. Songkok Recca' adalah penutup kepala biasanya dikenakan oleh pria dari suku Bugis sebagai ciri khas dan tambahan saat memakai pakaian adat Bugis pria adalah jas tutup dan sarung.

Secara historis, Songkok Recca' (juga dikenal sebagai Songkok to Bone) berada pada masa peperangan antara Bone dan Toraja pada tahun 1683. Saat itu, pasukan Bone menggunakan Songkok Recca' sebagai pengenal agar memisahkan mereka dari pasukan

Toraja. Nama Songkok Recca' muncul ketika Raja Bone ke-15, Arung Palakka, memimpin pakaian khas daerah Toraja pada tahun tersebut. Namun, pasukan Arung Palakka Cuma sukses menguasai beberapa tempat di wilayah Makale dan Rantepao, sementara tentara Toraja memberikan perlawanan yang sangat sengit. (Mattulada, 2014:45)

Salah satu tanda khas pasukan Kerajaan Bone pada waktu itu ialah mengenakan sarung yang diikatkan di pinggang (*Mabbida atau Mappangare Lipa'*). Di sisi lain, pasukan Toraja juga terbiasa mengenakan sarung, tetapi dengan cara diselempangkan. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam membedakan teman dan lawan saat terjadi pertempuran di malam hari, karena kedua belah pihak sama-sama memakai sarung. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Arung Palakka merancang strategi dengan menginstruksikan para prajuritnya menggunakan Songkok Recca' sebagai tanda pengenal di kepala.

Bagi masyarakat Bugis Bone, Songkok Recca' adalah peninggalan budaya wajib dijaga kelestariannya, termasuk nilai-nilai serta makna yang tersirat. Sebuah amanat leluhur mengatakan, "*Tania tau ogi Bone narekko de' naissengi riaseng Songkok Recca'*" yang berarti seseorang tidak dianggap sebagai orang Bugis Bone jika tidak memahami makna filosofis Songkok Recca'. Sebagai bagian dari karakteristik budaya Kabupaten Bone, Songkok Recca' telah melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemerintah menjadikannya sebagai salah satu simbol khas daerah Bone.

Akan tetapi, seiring waktu, banyak pihak yang berpendapat bahwa songkok Recca' hanyalah sekedar songkok ada umumnya, tanpa memahami arti dan nilai songkok recca' serta seberapa erat kaitan sejarah dengan Bupati Tulang. Pemerintah juga akan berupaya membangun kembali pandangan warga terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Songkok Recca' mencerminkan melalui pembangunan sarana perbatasan wilayah antara Kota Watampone dengan distrik lain disekeliling Kabupaten bone yang berupa ptung songkok recca yang cukup besar.

Namun ditelusuri lebih jauh, Kabupaten Bone tidak hanya populer dengan Songkok Recca', tetapi juga memiliki warisan lainnya, misalnya sejarah Arung Palakka, Tanah Bangkala'e, hal ini, kajian ini hendak fokus pada arti Songkok Recca' sebagai ciri khas adat dan bagaimana pengetahuan warga Kabupaten Bone terhadap Songkok Recca'. Kajian ini juga akan mengeksplorasi alasan di balik penetapan Songkok Recca' sebagai karakteristik utama dan ciri khas Kabupaten Bone.

Agar menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul, pengkajimengarahka kajian ini pada kontribusi ekonomi kreatif dalam bidang kerajinan (pengrajin Songkok Recca') sebagai identitas budaya Bugis di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Songkok Recca' adalah elemen kebudayaan daerah yang bebentukkopiah khas bagi laki-laki dengan warna sertabahan tertentu, yang umumnya dikenakan oleh golongan bangsawan dalam acara-acara kerajaanserta peristiwa penting lainnya. Karena peristiwa serta filosofi yang terkandung di dalamnya, Songkok Recca' menjadi simbol khas pria Bugis Bone dan telah menjadi karakteristik serta identitas budaya Kabupaten Bone.

Dengan berfokus pada judul tersebut, dapat di jelaskan makna Songkok Recca' sebagai jatidiri budaya Kabupaten Bone melalui esensial kendala serta pendekatannya. Sehingga penkaji menjelaskan dengan cermat bahwa konsep tentang makna tidaklah hanya berpusat pada aspek komunikasi.

Dalam konteks ini, terdapat pemahaman bahwa kajian mengenai konsep makna tidak selalu berkaitan dengan kelomok masyarakat. Pasalnya, makna bisa hadir baik dalam situasi komunikasi maupun tanpanya. Namun, ketika terjadi interaksi himpunan, makna juga turut terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, makna tidak selalu terbatas pada hengamaianmelainkan juga terdapat dalam proses penyampaian. Arti sebagai interaksi tidak hanya terbatas dalam interpretasi dan pengertian seseorang, melainkan juga melibatkan beragam pengetahuan yang disepakati oleh para komunikasi. Dalam kajian ini, warga Kabupaten Bone menggunakan pemaknaan untuk menafsirkan arti dari Songkok Recca' sebagai ciri khas budaya mereka.

Songkok Recca' atau Songkok to Bone ialah istilah untuk topi yang sesuai dipakai oleh pria suku Bugis dengan arti dan konsep filosofi sejarah keddaerahan yang mendalam, terutama di Kabupaten Bone. Topi ini kemudian menjadi simbol budaya khas dari daerah tersebut. Berinteraksi dengan aspek-aspek budaya. Pada dasarnya, komunikasi ialah cara kita berhubungan dan menyampaikan pesan terhada orang lain, baik secara ribadi maupun dalam tim. Proses komunikasi ini melibatkan penggunaan berbagai lambang, seperti kata-kata, kalimat, angka, ataupun simbol-simbol tertentu yang umum digunakan untuk berkomunikasi antar manusia.

Budaya menurut KBBI dimaknai sebagai pemikiran, akal budi, atau tradisi. Secara linguistik, definisi kebudayaan berasal dari kata budaya yang umumnya mengacu pada cara berpikir seseorang. Budaya daerah merujuk kepada segala hal yang terkait dengan pemikiran

atau akal seseorang, maka dapat mencakup pola pikir, sifat, serta hasil karya dari masyarakat.

Kelompok sosial serta tradisi memiliki pengaruh yang saling memengaruhi satu sama lain. Tradisi yang menanamkan nilai-nilai pada setiap individu secara bersama-sama akan membentuk pola komunikasi mereka dan berpotensi merubah budaya yang mereka anut seiring berjalannya waktu. Analisis semiotika ialah studi yang melibatkan berbagai hal, kejadian, serta aspek tradisi sebagai symbol.

Eco mengemukakan bahwa, semiotik dapat dipahami sebagai wawasan yang mempelajari tanda-tanda serta segala aspek yang berkaitan dengannya, termasuk cara tanda tersebut berfungsi, hubungan dengan kata-kata lain, termasuk bagaimana tandaitu dikirimkan serta diterima oleh individu yang memakainya..Aktivitas manusia sehari-hari selalu diwarnai oleh peristiwa-peristiwa yang, secara frontal maupun melalui perantara, dipahami serta tidak disadari, memiliki nilai makna.Makna tersebut sesekali dapat memiliki nilai yang luas, tergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk mengembangkan objek-objek yang saling berkaitan dan mengindikasikan pesan atau tanda tertentu. Dengan penjelasan yang tepat, makna hal ini bisa dimengerti oleh pihak lain yang setuju dengan penafsiran tersebut.

Masyarakat Kabupaten Bone terdiri dari individu-individu yang tinggal disuatu daerah tertentu selama periode waktu tertentu, dengan tujuan untuk berinteraksiserta membangun hubungan yang akrab antara individu. Dalam konteks ini, warga Kabupaten Bone mencakup penduduk yang menetap di desa maupun kawasan perkotaan, baik yang berada di pusat Kota Watampone maupun yang tinggal di daerah-daerah di luar Kota Watampone serta di wilayah kecamatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalamkajian ini ialah, “Bagaimana Makna Filosofis Songkok Recca Sebagai Indentitas Budaya Bugis Bone (Studi Di Desa Pacing Kecamatan Awanpone Kabupaten Bone)?”.

Tujuan Peneitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan diatas, maka tujuan dalam kajian ini yaitu, untuk menganalisis Makna Filosofis Songkok Recca Sebagai Indentitas Budaya Bugis Bone (Studi Di Desa Pacing Kecamatan Awanpone Kabupaten Bone).

Manfaat Penelitian

Kajian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktis.

A. Manfaat Teoritis

Harapannya, kajian ini akan menyediakan manfaat yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan sosial dan budaya khususnya di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone pada umumnya serta diharapkan bisa menjadi pedoman dan sumber referensi kajian lain yang memiliki tema serupa.

B. Manfaat praktis**1. Bagi peneliti**

Diharapkan kajian ini bisa menyamakan wawasan yang berharga, baik secara teoritis ataupun praktis, bagi pengkaji. Ini akan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai Desa Pacing melalui kerajinan tangan pembuatan songkok recca.

2. Bagi Mahasiswa

Kajian ini diharapkan dapat menjadikan mahasiswa lebih berpartisipasi dalam pembahasannya mengenai hubungan antara Ekonomi dan Budaya. Sebagai langkah awal kajian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menganalisis kemajuan ekonomi di desa mereka. Selain itu, kajian ini dapat digunakan untuk kajian lebih lanjut atau penulisan karya ilmiah tentang ekonomi dan budaya.

3. Bagi Masyarakat

Kajian ini diinginkan dapat menjadi wawasan bagi masyarakat bahwa songkok recca bukan hanya sebagai Identitas Budaya yang harus dilestarikan akan tetapi juga sebagai penghasil Ekonomi yang baik bagi masyarakat Bone..

METODE PENELITIAN**Jenis dan Desain Penelitian**

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, serta meliputi penelitian terapan dan survei. Pendekatan kualitatif bersifat non-matematis dan fokus pada pengumpulan data melalui pengamatan serta survei, dengan tujuan untuk memahami songkok recca sebagai identitas budaya Bugis Bone. Di sisi lain, pendekatan kuantitatif menggunakan data numerik atau tabulasi sebagai bahan perbandingan dan referensi

dalam analisis deskriptif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kajian inidilaksanakan di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, yang waktu pelaksanaanya pada bulan Juni-Juli 2024.

Sumber Data

Sumber data yang dimanfaatkan dalam kajian ini yaitu:

a. Data Primer

Data primer ialah informasi yang didapatkan melalui observasi langsung di tempat kajian .Jenis data ini diperoleh melalui survei lapangan di lokasi penelitian, termasuk pemanfaatan lahan yang ada di Kabupaten Bone. Sumber informasi penelitian iniyaitu masyarakat Desa Pasing Kecamatan Awanpone Kabupaten Bourne.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dengan caratidak langsung oleh pengkaji dari asalnya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penkaji dapat menjelajahi dan memahami dengan mendalam makna filosofis songkok recca sebagai simbol ciri khas budaya Bugis Bone.Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono (2019), terdapat tiga jenis wawancara, ialah wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Metode yang dipakai pengkaji dalam kajian ini ialah metode wawancara semi terstruktur yang lebih bersifat terbuka dimana responden diminta untuk tampil pada saat wawancara.Wawancara terbuka dan bebas adalah wawancara yang orang yang diwawancarai sadar bahwa dirinya sedang diwawancarai serta memahami maksud wawancara tersebut.

Wawancara akandilaksanakan hinggapengkaji tidak lagi mendapatkan data terkini atau hingga mencapai titik jenuh. Subjek wawancara dalam kajian ini ialah masyarakat Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, dengan tujuan mengumpulkan data terkait makna filosofis songkok recca sebagai ciri khas tradisi Bugis Bone. Selain itu, data juga akan diperoleh melalui observasi langsung di Desa Pacing untuk memahami secara lebih mendalam makna filosofis songkok recca dalam konteks identitas budaya Bugis Bone. Sumber

data tambahan berupa dokumentasi seperti foto dan hasil wawancara juga akan digunakan untuk melengkapi penelitian.

Instrumen Penelitian

Salah satu tanda khas penelitian kualitatif ialah ketika pengkaji berperan sebagai instrumen dan juga pengumpul data. Instrumen non-manusia (kuesioner, panduan wawancara, panduan observasi, dll.) juga dapat digunakan, namun kemampuannya terbatas. Kehadiran kualitatif dalam kajian sangat penting karena pengkaji perlu berinteraksi untuk mendukung tugasnya. Tidak hanya dengan lingkungan dan manusia, namun juga dengan orang-orang di bidang penelitian. Apakah keberadaannya disadari atau tidak disadari oleh subjek kajian. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana pengkaji terlibat dalam bidang kajiannya. Baik secara aktif maupun pasif (Murni, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan informasi sangat tergantung pada pencapaian pengkaji dalam menganalisis konteks kemasyarakatan yang menjadi tujuan kajian. Pengkaji dapat melakukan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian serta keadaan sosial dalam aktivitas sehari-hari. Hanya ketika pengkaji merasa puas bahwa pengumpulan informasi dianggap memadai oleh pengkaji ketika informasi yang didapatkan dari berbagai sumber, dengan fokus pada konteks kemasyarakatan yang dikaji sudah mampu menjawab rumusan masalah kajian, serta memastikan keakuratan dan reliabilitasnya, maka tahap pengumpulan data dianggap selesai. Tidak ada keraguan dalam hal ini. Langkah pengumpulan data dalam kajian ini dijelaskan sebagai berikut oleh Yusuf (2014: 372):

1. Observasi

Observasi atau observasi lapangan ialah kegiatan penjajauan yang dilakukan seseorang di lapangan untuk mengamati, mencatat, serta menganalisis dengan teratur terhadap fenomena, kejadian, objek yang dikaji. Kajian dengan menggunakan teknik observasi dilaksanakan dengan mencatat keadaan dan perilaku objek serta pengumpulan data lewat observasi. Dalam penelitian ini, pengkaji melihat secara langsung orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian, atau informan subjek penelitian, dengan Rekka Matsutani sebagai cirikhas budayanya.

2. Wawancara

wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi dimana dilakukan secara langsung dengan pihak yang dapat menyampaikan informasi, aserta informasi lisan diperoleh dengan menggunakan media komunikasi misalnya melalui panggilan telepon atau WhatsApp. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan harus relevan dengan topik kajian. Ketika memilih informan, jawaban mereka terhadap pertanyaan penelitian harus dapat diandalkan. Purposive sampling ialah cara pengambilan sampel dimana pengkaji memilih sampel dengan cara menentukan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan harapan dapat menyelesaikan permasalahan kajian. Kajian ini dilakukan pada masyarakat Desa Pacing Kecamatan Awanpone Kabupaten Bone dengan menggunakan kriteria informan dengan tujuan agar penelitian ini bebas dari bias di kemudian hari.

Kriterianya adalah kesehatan jiwa dan raga, masyarakat bupati tulang, dan tentunya pemberi informasi yang mengetahui tentang songkok recca

3. Dokumentasi

Selain dari wawancara dan observasi, informasi juga bisa ditemukan dari berbagai sumber tambahan seperti surat, catatan pribadi, foto, hasil pertemuan, kenangan yang tersimpan, jurnal kegiatan, dan lain-lain. Data yang terdapat dalam dokumen semacam ini memiliki nilai yang sangat penting dalam mengungkapkan informasi sejarah. Seorang peneliti perlu memiliki pemahaman teoritis yang mendalam agar dapat menginterpretasikan setiap dokumen dengan baik, bukan sekadar menjadi benda tanpa makna. Dokumentasi sendiri berasal dari kata "dokumen" yang berarti benda tertulis. Metode dokumentasi mengacu pada proses pengumpulan data dengan mencatat informasi yang sudah tersedia. Penggunaan metode dokumentasi dilakukan untuk menghimpun data-data historis. Dokumen yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial memiliki vitalitas yang tinggi dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Yusuf (2014).

Teknik Analisis Data

Berdasarkan penelitian oleh Sugiyono (2019), analisis data pada kajian kualitatif dapat dilaksanakan saat pengumpulan informasi sedang berlangsung maupun setelah periode pengumpulan informasi selesai. Ketika melakukan wawancara, peneliti telah menganalisis dengan seksama jawaban dari subjek yang diwawancarai. Apabila jawaban dari responden

setelah dilakukan analisis terasa tidak potimal, pengkajiakanmeneruskan dengan menanyakan pertanyaan tambahan sampai diperleh informasi yang dianggap sah hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Kegiatan dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Model Analisis Data Miles and Huberman (Sugiyono, 2019).

1. Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif menghimpun data melalui beragam metode seperti observasi, wawancara mendalam, pengumpulan dokumen, atau penggabungan dari ketiganya yang disebut sebagai triangulasi. Pengumpulan data berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, bisa mencapai berhari-hari maupun berbulan-bulan, sehingga terkumpul jumlah data yang besar. Awalnya, peneliti menjalankan survei umum terhadap situasi sosial/subyek yang sedang diselidiki, kemudian mencatat segala hal yang diamati dan didengar. Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang luas dan beragam. (Sugiyono, 2019).

2. Reduksi Data

Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode, seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, seringkali digabungkan dalam triangulasi untuk mengumpulkan data. Proses pengumpulan data berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang, bisa mencapai berhari-hari atau bahkan berbulan-bulan, sehingga akhirnya terkumpul sejumlah data yang besar. Pada tahap awal, peneliti melaksanakan survei umum untuk mendapatkan gambaran situasi sosial/subyek yang sedang diteliti. Mereka mencatat segala hal yang mereka lihat dan dengar. Dengan metode ini, peneliti berhasil mengumpulkan data dalam jumlah yang besar dan beragam sekali (Sugiyono, 2019).

3. Penyajian Data

Dalam kajian kualitatif, data dapat dipresentasikan dengancaramisalnya uraian singkat, bagan, relasi antar kategori, serta flowchart. Teks naratif seringkali menjadi pilihan utama dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif. Dengan mempersembahkan data, akan mempermudah pemahaman tentang situasi, serta merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2019).

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Berdasarkan Sugiyono (2019), kesimpulan awal yang dipersembahkan hanya bersifat provisional dan bisa disesuaikan bila tidak ada bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang telah dipersembahkan pada awalnya memiliki dukungan berbagai bukti yang konsisten dan sah ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dipandang sebagai kredibel. Oleh karena itu, hasil akhir dalam penelitian kualitatif dianggap sebagai penemuan yang berarti (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Kajian ini dilakukan di Dusun Sawange, sebuah wilayah yang terletak di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, di bagian utara Kabupaten Bone. Kecamatan ini dikenal sebagai pusat para pengrajin songkok recca yang cukup populer di Kabupaten Bone. Mayoritas masyarakat Desa Pacing memiliki keterampilan atau bakat dalam menganyam songkok recca, yang dibuat dari serat pelapah daun lontar dengan teknik dipukul-pukul, atau dalam bahasa Bugis disebut direcca-recca.



4.1 Gambar peta Desa Pacing

Desa Pacing adalah salah satu dari 18 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Awangpone, berjarak sekitar ± 3 km dari pusat kecamatan dan $\pm 7,5$ km dari ibukota Kabupaten Bone. Desa ini terbagi menjadi lima dusun, yaitu Dusun I Pacing, Dusun II Mauleng, Dusun III Matekko, Dusun IV Sawange, dan Dusun V Bekku. Luas wilayah Desa Pacing mencapai sekitar 7.010 hektar. Adapun batas-batas wilayah Desa Pacing adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lappo Ase;
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanete Riattang Barat;
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Macope;

- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Palakka.

2. Visi dan misi pemerintahan Desa Pacing

Visi :Bersama membangun desa, demi terwujudnya masyarakat Desa Pacing yang lebih maju, sejahtera, dan bermutu.

Misi:

- a. Meningkatkan perekonomian masyarakat sesuai potensi desa melalui sektor pertanian, peternakan, dan kerajinan songkok recca;
- b. Membina dan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam masyarakat Desa Pacing;
- c. Melaksanakan kegiatan pembangunan secara menyeluruh;
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya aparatur desa;
- e. Meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kebersihan dan keindahan desa.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pacing

Struktur organisasi pemerintahan Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, KabupatenBone, berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 jo. Peraturan Bupati Bone Nomor 15 Tahun 2016, meliputi

- a. Kepala Desa;
- b. Sekretaris Desa;
- c. Kepala Urusan;
- d. Kepala Seksi.

4. Kondisi Geografi Dan Demografi

Pada tahun 2023, jumlah penduduk Desa Pacing tercatat sebanyak ±2.457 jiwa, terdiri atas 1.088 laki-laki dan 1.369 perempuan. Seluruh penduduk Desa Pacing terbagi dalam 677 kepala keluarga (KK), dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 5 jiwa. Data rincian jumlah penduduk Desa Pacing dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah warga Desa Pacing

Dusun	Jenis Kelamin	Jumlah
-------	---------------	--------

	Laki-laki	Perempuan	
Paccing	263	306	569
Mauleng	262	334	496
Matekko	166	198	364
Sawange	281	282	563
Bekku	116	249	365
Jumlah	1088	1369	2457

Sumber Data: Data SDGs Desa

5. Hasil Wawancara dengan Warga Desa Paccing

a. Wawancara dengan Kepala Dusun Sawange, Desa Paccing.

- 1) Bagaimana sejarah songkok recca di Desa Paccing dan siapa penemu songkok recca pertama kalinya?

”Songkok recca atau sering disebut sebagai songkok Bugis adalah sebuah penutup kepala tradisional yang dikenal luas di kalangan suku Bugis, khususnya di Bone, Sulawesi Selatan. Desa Paccing ialah salah satu daerah yang terkenal dalam pembuatan songkok recca. Sejarah mencatat bahwa songkok recca mulai dikenal pada zaman Kerajaan Bone, meskipun penemunya tidak tercatat secara spesifik. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga sulit untuk menentukan siapa yang pertama kali menciptakannya”(wawancara tanggal 28 Juli 2024).

- 2) Apakah songkok recca memang betul-betul identitas suku Bugis khususnya di Bone dan sejak kapan songkok recca mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Bugis di Bone?

“Songkok recca memang merupakan salah satu identitas suku Bugis, terutama di Bone. Penggunaan songkok recca sebagai bagian dari pakaian adat menunjukkan status sosial dan budaya yang tinggi. Songkok Recca mulai dikenal luas di kalangan masyarakat Bugis sejak zaman kerajaan, di mana para bangsawan dan

tokoh penting sering mengenakannya dalam berbagai acara resmi dan upacara adat”(wawancara tanggal 28 Juli 2024).

- 3) Apamakah filosofis dari songkok recca menurut pandangan anda?

“Menurut pandangan saya, Songkok recca bukan sekadar penutup kepala tradisional, melainkan juga mengandung pesan moral yang mendalam dengan nilai-nilai sosial yang sangat tinggi.” (wawancara tanggal 28 Juli 2024).

- 4) Dalam acara atau upacara apa saja songkok recca biasanya digunakan?

“Songkok Recca biasanya digunakan dalam berbagai acara dan upacara adat, pernikahan, serta acara-acara resmi kerajaan. Selain itu, songkok ini juga sering dikenakan oleh pria Bugis dalam acara-acara keagamaan, seperti salat Jumat dan Idul Fitri”(wawancara tanggal 28 Juli 2024).

- 5) Bagaimana perubahan zaman mempengaruhi penggunaan dan makna songkok recca di Desa Pacing dan apakah generasi muda masih tertarik untuk memakai dan melestarikan songkok recca?

“Sampai saat ini masih tertarik karena sekarang sudah zaman online jadi mudah pemasarannya dan mudah diperjualbelikan”(wawancara tanggal 28 Juli 2024).

- 6) Apakah songkok recca dapat dianggap sebagai simbol kebanggaan bagi masyarakat Bugis di Desa Pacing?

“Di Desa Pacing, songkok recca dianggap sebagai simbol kebanggaan bagi masyarakat Bugis. Menggunakannya dalam berbagai acara menunjukkan rasa hormat terhadap budaya dan tradisi yang telah diwariskan dari nenek moyang”(wawancara tanggal 28 Juli 2024).

b. Wawancara Dengan Bapak Nasar, Pengrajin Songkok Recca.

- 1) Bagaimana sejarah songkok recca di Desa Pacing dan siapa penemu songkok recca pertama kalinya?

“Penemu atau pencipta songkok recca tidak diketahui secara spesifik, namun songkok recca berkembang sebagai hasil dari kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi di masyarakat Bugis Bone”(wawancara tanggal 29 Juli 2024).

- 2) Apakah songkok recca memang betul-betul identitas suku Bugis khususnya di Bone dan sejak kapan songkok recca mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Bugis di Bone?

“Songkok recca merupakan betul-betul identitas orang Bugis dan sejak kapan di suku Bugis yaitu pada zaman penjajahan”(wawancara tanggal 29 Juli 2024).

- 3) Dalam acara atau upacara apa saja songkok recca biasanya digunakan?

“Songkok recca biasanya digunakan dalam berbagai acara dan upacara adat, pernikahan, dan acara keagamaan”(wawancara tanggal 29 Juli 2024).

- 4) Bagaimana cara pembuatan songkok recca, dan siapa saja yang biasanya terlibat dalam proses pembuatannya?

“Yang terlibat dalam proses pembuatan songkok recca disini yaitu Wati, Madu, Lili, Menni, dan Rohani. Untuk cara pembuatannya dari mengambil pelapah lontar kemudian dipukul setelah dibelah setelah itu didari memakan waktu bisa sampai 3 hari kemudian mallisu bikin rangka (menganyam) stea itu proses penghitaman” (wawancara tanggal 29 Juli 2024).

- 5) Bagaimana perubahan zaman mempengaruhi penggunaan dan makna songkok recca di Desa Paccing dan apakah generasi muda masih tertarik untuk memakai dan melestarikan songkok recca?

“Perubahan zaman telah mempengaruhi penggunaan songkok recca, terutama di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, masih ada minat dari sebagian generasi muda untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ini. Mereka sering memakainya dalam acara-acara adat dan budaya untuk menunjukkan identitas dan kebanggaan mereka sebagai orang Bugis”(wawancara tanggal 29 Juli 2024).

- 6) Apakah songkok recca dapat dianggap sebagai simbol kebanggaan bagi masyarakat Bugis di Desa Paccing?

“Bisa sekali karena itu merupakan simbol kebanggaan kami disini dan sudah sejak lama dilestarikan”(wawancara tanggal 29 Juli 2024).

- 7) Bagaimana masyarakat lokal memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca kepada generasi muda?

“Masyarakat lokal memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, misalnya mahasiswa dari Universitas Hasanuddin yang berkolaborasi dengan mahasiswa dari Malaysia untuk belajar proses pembuatan songkok recca. Upaya

ini dilakukan agar generasi muda dapat melestarikan atau memperkenalkan songkok recca melalui media sosialnya”(wawancara tanggal 29 Juli 2024).

c. Wawancara Dengan Salah Seorang Pemilik Toko Pengrajin Songkok Recca

- 1) Bagaimana sejarah songkok recca di Desa Paccing dan siapa penemu songkok recca pertama kalinya?

“Songkok recca yang juga dikenal sebagai songkok Bugis merupakan penutup kepala tradisional yang banyak dipakai oleh suku Bugis, terutama di Bone, Sulawesi Selatan. Desa Paccing terkenal sebagai salah satu pusat pembuatan songkok recca. Untuk penemunya sendiri saya tidak mengetahui, tetapi yang pertama kali membuat songkok recca yang terbuat dari emas yaitu ayah saya sendiri “(wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 2) Apakah songkok recca memang betul-betul identitas suku Bugis khususnya di Bone dan sejak kapan songkok recca mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Bugis di Bone?

“Iya songkok recca merupakan betul-betul ciri khas dari suku Bugis ”(wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 3) Apakah ada cerita atau legenda yang terkait dengan songkok recca di daerah ini?

“Songkok recca yang dilapisi emas murni yang diolah berbentuk benang, hanya dapat digunakan oleh raja-raja, pembesar, dan dari keluarga bangsawan. Masyarakat biasa merasa enggan menggunakan bahkan ketika mereka memiliki uang yang cukup membuat songkok terbuat dari emas. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menggunakan songkok recca dari emas tidak harus dari kalangan bangsawan, tetapi siapa saja yang memiliki uang yang lebih”.

- 4) Apakah ada simbolisme khusus yang terkandung dalam desain atau warna songkok recca?

“Desain dan warna songkok recca memiliki makna simbolis yang mendalam. Untuk warna hitam yang digunakan dari tanah liat dimana tanah tersebut hanya ada di Desa Paccing saja dan tidak ditemukan di daerah lain”(wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 5) Dalam acara atau upacara apa saja songkok recca biasanya digunakan?

“Biasa digunakan pada saat ada acara pernikahan, hari jadi Bone, dan kegiatan keagamaan” (wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 6) Bagaimana cara pembuatan songkok recca, dan siapa saja yang biasanya terlibat dalam proses pembuatannya?

“Untuk proses pembuatan disini menggunakan alat khusus sedangkan untuk bentuk dan warna sidesuai dengan pesanan customer” (wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

d. Wawancara dengan Ibu Kepala Desa Pacing

- 1) Bagaimana sejarah songkok recca di Desa Pacing dan siapa penemu songkok recca pertama kalinya?

“Songkok recca yang juga dikenal sebagai songkok Bugis merupakan penutup kepala tradisional yang banyak dipakai oleh suku Bugis, terutama di Bone, Sulawesi Selatan. Desa Pacing terkenal sebagai salah satu pusat pembuatan songkok recca. Sejarah mencatat bahwa songkok recca mulai dikenal pada era Kerajaan Bone, meskipun siapa yang pertama kali menciptakannya tidak diketahui secara pasti, namun untuk membuat songko recca dari emas yang pertama kali yaitu H.Sokko” (wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 2) Apakah songkok recca memang betul-betul identitas suku Bugis khususnya di Bone dan sejak kapan songkok recca mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Bugis di Bone?

“Iya. Songkok recca menjadi salah satu simbol identitas suku Bugis, terutama di Bone. Mengenakan songkok recca sebagai bagian dari pakaian adat mencerminkan status sosial dan budaya yang tinggi. Songkok recca mulai dikenal luas di kalangan masyarakat Bugis sejak era kerajaan, dimana para bangsawan dan tokoh penting sering mengenakannya dalam berbagai upacara resmi dan acara adat” (wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 3) Bagaimana songkok recca mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya Bugis Bone?

“Songkok recca mencerminkan nilai-nilai dan norma budaya Bugis, seperti keberanian, kehormatan, dan penghormatan terhadap tradisi. Memakai Songkok

Recca dalam acara adat atau upacara resmi adalah bentuk penghormatan kepada leluhur dan adat istiadat Bugis”(wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 4) Dalam acara atau upacara apa saja songkok recca biasanya digunakan?

“Songkok recca biasanya digunakan dalam berbagai acara dan upacara adat, seperti pernikahan, hari jadi Bone.Selain itu, songkok ini juga sering dikenakan oleh pria Bugis dalam acara keagamaan, seperti salat Jumat dan Idul Fitri” (wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 5) Adakah upaya dari pemerintah atau komunitas lokal untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini?

“Iya.Pemerintah daerah dan komunitas lokal di Bone telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi songkok recca.Misalnya, melalui festival budaya, pelatihan pembuatan songkok yang baru-baru ini yang dilakukan oleh mahasiswa dari Malaysia yang berkolaborasi dengan mahasiswa Universitas Hasanuddin. Hal ini bertujuan agar tradisi ini tidak punah dan tetap dikenal oleh generasi berikutnya”(wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

- 6) Bagaimana songkok recca berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis Bone?

“Songkok recca memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis Bone. Mengenakan songkok ini adalah cara untuk mengekspresikan budaya dan menunjukkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Songkok recca juga menjadi simbol persatuan dan kekuatan bagi masyarakat Bugis”(wawancara tanggal 3 Agustus 2024).

e. Wawancara dengan Ibu Kepala Dinas Kebudayaan Kab. Bone

1. Bisa dijelaskan apa itu Songkok Recca dan bagaimana posisinya dalam budaya Bugis?

“Songkok Recca adalah penutup kepala tradisional yang sangat khas bagi masyarakat Bugis, khususnya di Kabupaten Bone.Selain sebagai aksesoris, Songkok Recca melambangkan kebanggaan, identitas, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Bugis.Ini adalah bagian integral dari pakaian adat yang dikenakan dalam berbagai acara, dari pernikahan hingga upacara adat.

2. Apa makna filosofis yang terkandung dalam Songkok Recca?
“Filosofi Songkok Recca terletak pada desain dan bahan yang digunakan. Misalnya, bentuknya yang khas menggambarkan keteguhan karakter masyarakat Bugis. Warna hitam, yang sering dipilih, melambangkan kesederhanaan dan keanggunan. Selain itu, ornamen yang ada pada Songkok bisa merepresentasikan status sosial pemakainya, mengingat bahwa dalam budaya Bugis, setiap elemen pakaian memiliki arti tersendiri. Ini menjadikan Songkok Recca sebagai lebih dari sekadar aksesori; ia adalah simbol status dan identitas.”
3. Bagaimana peran Songkok Recca dalam memperkuat identitas budaya Bugis?
“Songkok Recca berfungsi sebagai simbol persatuan dan identitas masyarakat Bugis. Dalam berbagai kesempatan, terutama saat acara budaya, melihat banyak orang mengenakan Songkok Recca menciptakan rasa kebersamaan dan kebanggaan. Ini sangat penting, terutama untuk generasi muda, agar mereka menyadari dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan demikian, Songkok Recca berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Bugis di tengah arus globalisasi.”
4. Apa upaya yang dilakukan pemerintah untuk melestarikan penggunaan Songkok Recca di kalangan generasi muda?
“Kami melakukan berbagai upaya, seperti mengadakan festival budaya tahunan yang menampilkan berbagai aspek budaya Bugis, termasuk penggunaan Songkok Recca. Selain itu, kami juga menyelenggarakan workshop dan pelatihan bagi para pemuda tentang cara membuat dan mengenakan Songkok Recca dengan benar. Kami bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk menyisipkan pelajaran mengenai budaya dan tradisi lokal dalam kurikulum, agar generasi muda bisa memahami pentingnya warisan budaya ini.”
5. Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam melestarikan Songkok Recca?
“Tentu ada. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh budaya luar yang semakin kuat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya modern. Kami juga menghadapi masalah dalam hal penyediaan bahan dan keterampilan pembuatan Songkok Recca yang mulai jarang. Namun, dengan upaya

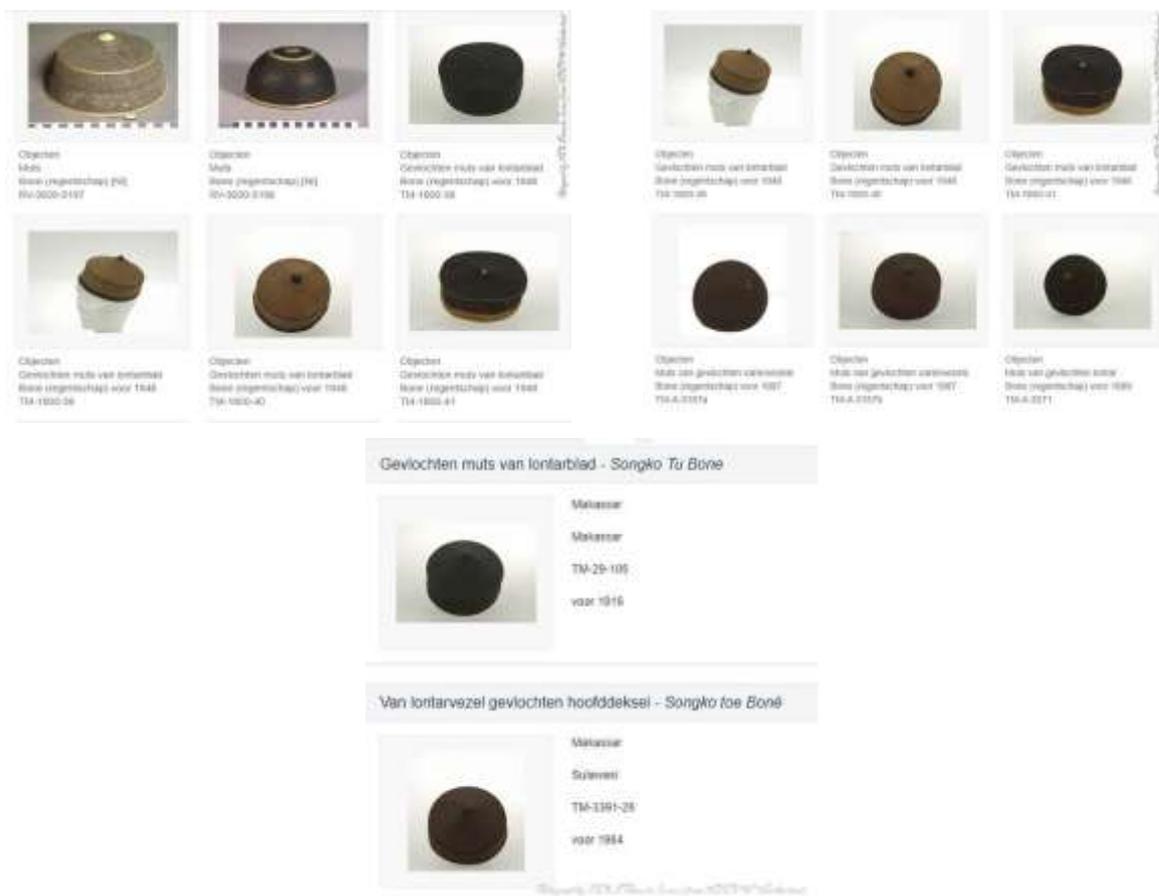
kolaboratif antara pemerintah, komunitas, dan individu, kami yakin bahwa pelestarian Songkok Recca dapat terus dilakukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, warga Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, memiliki beragam pandangan mengenai songkok recca' sebagai identitas budaya Bugis Bone. Beberapa narasumber yang memiliki pemahaman mendalam Sejarah dan budaya songkok recca' menunjukkan bahwa penutup kepala ini telah menjadi lambang budaya Kabupaten Bone, yang erat kaitannya dengan asal-usulnya pada masa kejayaan Kerajaan Bone.

Pada zaman Andi Mappanyukki raja Bone ke-32 memiliki aturan dalam kerajaan seperti selawatan hanya memakai perak di pinggirnya sedangkan arung Bone adab Pitu ada emas tetapi sesuai dengan tingkat kebangsawannya sehingga songkokto Bone pada pada zaman kerajaan merupakan simbol stata status sosial dan pelengkap busana tradisional bagi lelaki Bugis. Dahulu songkok to Bone pernah dipakai oleh pasukan kerajaan sebagai simbol setelah zaman andi Mappanyukki di jadikan sebagai songkok resmi pagi aparat kerajaan Bone sedangkan pinggiran berbahan emas yang disebut pemiring ulang yang awalnya ada beberapa garis tingkatan kemudian disertai dengan pemiring ulaweng dulu apabila memiliki 5 baris dan sertai pemiring ulaweng yang tingginya hanya 1 atau 2 cm emas maka menunjukkan derajat tinggi. Kemudian terjadi perubahan justru benang emas yang melingkar pada songkok jika semakin tinggi pinggirang emasnya menunjukkan semakin tinggi derajat kebangsawannya.





Gambar 4.2 Bentuk Songkok Recca Berdasarkan Tingkat Derajat

Aturan dulu raja dan anak raja sebagai anak pattola boleh memakai songkok pamiring yang tinggi adapun aturan Arung Mattola Menre anak Arung marappi, Arung sipuwe dan anak boleh menggunakan songkok pamiring dengan lebar emas $\frac{3}{5}$ dari tinggi songkoknya. Golongan raja Matase menggunakan songkok pamiring dengan lebar emas setengah dari tinggi songkoknya sedangkan tau deceng, tau maradeka serta tau samajuga boleh menggunakan songkok pinggiran emassementara Ata sama sekali tidak boleh menggunakan songkok ini tetapi sekarang ini songkok to bone sebagai symbol prestasi pemakainya.

Songkok recca' tidak hanya dianggap sebagai atribut kerajaan, tetapi juga menjadi komoditas penting bagi penduduk setempat, terutama di Desa Pacing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, yang dikenal sebagai pusat pecinta songkok recca' asli. Banyak penduduk di desa tersebut yang menggantungkan hidupnya pada pembuatan songkok ini. Bahkan, Presiden Ir. Joko Widodo pernah memesan langsung songkok recca' dari desa ini agar dipakai dalam acara kenegaraan. Selain itu, songkok recca' telah mendapatkan

pengakuan resmi dari Kemendikbud Republik Indonesia sebagai peninggalan yang harus dilestarikan (Amina Nasir Safirah, 2020:66).

Penduduk Kabupaten Bone melihat songkok recca' tidak hanya sebagai penutup kepala yang dikenakan dalam acara formal kerajaan, tetapi juga sering dipakai dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, serta dalam ziarah atau kunjungan ke rumah kerabat. Songkok recca' juga ialah bagian penting dari filosofi orang Bone, yang digunakan oleh para pejuang serta pendiri Tanah Bone.

Penelitian ini juga menemukan bahwa filosofi songkok recca tidak hanya dihayati secara filosofis, melainkan juga diimplementasikan dalam berbagai elemen aktivitas penduduk Desa Pacing. Kehidupan sehari-hari, songkok recca terlihat dalam cara masyarakat berinteraksi satu sama lain, khususnya dalam hal saling mendukung dan menjaga kehormatan keluarga serta komunitas. Misalnya, dalam berbagai upacara adat. Masyarakat Desa Pacing menunjukkan sikap hormat dan kesetiaan mereka terhadap tamu serta kepada sesama dengan menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku yang mencerminkan kebanggaan akan warisan budaya mereka.

Selain itu, filosofi ini juga tampak dalam struktur sosial desa, dimana terdapat pembagian peran yang jelas antara tokoh adat, pemuda, dan masyarakat umum dalam menjaga kelangsungan tradisi. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca masih kuat melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pacing.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Desa Pacing, filosofi songkok recca masih bertahan dan terus diwariskan kepada generasi muda. Namun, terdapat kekhawatiran di kalangan tokoh adat bahwa nilai-nilai ini mungkin mulai tergerus seiring dengan semakin kuatnya pengaruh budaya luar dan gaya hidup modern.

Beberapa informan menyatakan bahwa pentingnya pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai lokal perlu lebih ditekankan, terutama di kalangan generasi muda, agar filosofi songkok recca tidak hanya menjadi kenangan masa lalu, tetapi tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Hasil kajian ini memberikan pengetahuan mengenai bagaimana filosofi songkok recca dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Desa Pacing, serta bagaimana hal tersebut membentuk identitas budaya Bugis Bone. Pembahasan ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, serta hasil analisis data maka hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa songkok recca' berfungsi bukan hanya sebagai penutup kepala, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya. Songkok ini mengandung makna tersembunyi yang kaya akan pesan moral, khususnya terkait aturan-aturan sosial. filosofi yang terkandung dalam songkok recca ialah pentingnya menghormati orang yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Nilai-nilai ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial dalam masyarakat. Pembuatan dan pemakaian songkok recca' di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, telah menjadi komoditas yang memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliwerl (2007 : 67) *Tentang uraian Identitas*, <http://repository.unissula.ac.id>
- Aminah, Nasir Safira.(2020). Songkok recca sebagai identitas budaya kabupaten Bone. Diterbitkan. Gowa: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- E. Sumaryono, Hermeneutik sebuah Metode Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 137.
- H.A.R Tilaar (2007, 118-120) *Pengertian Identitas*, *Jurnal "Mengindonesia Etsinitas dan Identitas bangsa"*
- <https://www.facebook.com/share/p/xaUoWiH7e4uKhD2X/?mibextid=xfxF2i>
- <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old20/134138-T%2027922-Pembentukan%20identitas-Literatur.pdf>
- Keonjara Ningrat(Dalam bukunya Dayakisni 2005:4) *Tentang Budaya*, <http://repository.stipram.ac.id>
- Kozair(dalam Sitorus, 2006:134) *Tentang pengertian peranan*, *Kamus besar bahasa indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 2007:845)*
- Mattudala 2014..*Latoa dan Rumpa'na Bone*. Yogyakarta: Metabook.
- Muhammad Alfian, Filsafat Kebudayaan, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 125.
- Murni (2017:67) *Tentang Instrumen*, <https://repository.steisia.ac.id>
- Sari Aminah Nasir, (*Jurnal Songkok Recca' Sebagai Identitas Budaya Kabupaten Bone, 2020:1-5*)
- Sugiyonno(2019:156) *Kerangka Berpikir*, <http://repository.teknokrat.ac.id>

Sugiyono (2019:89) *Tentang Analisis*, <http://repository.uk>

Undang Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 32 ayat (1) Tahun 1945

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28I ayat (3) Tahun 1945

Watson (2007: 269) *Tentang Kompleksitas Identitas*, <http://scholar.unand.ac.id>

Yusriadi, Yusriadi, Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, Umi Farida, Geminastiti Sakkir, and Zarina Akbar. 2019. "Community Perception in the Use of" Songkok Recca" Hats Based on Social Stratification." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5(1):31–39.